

# MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE CoRT

**Riska Inggriana Setiadi<sup>1</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>2</sup>**

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2</sup>  
chacharis15@student.upi.edu

## ABSTRAK

Hasil PISA (*Programme for International School Assessment*) pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan literasi membaca ke 63 dari 72 negara yang ikut berpartisipasi. Hal ini merupakan sebuah di lembaga pendidikan di Indonesia karena anak-anak di Indonesia terindikasi masih berada pada tahap literasi rendah. Pelajaran membaca di kelas dengan pemberian tugas oleh guru sangat membosankan, selain itu keterampilan berpikir siswa juga tidak dikembangkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti merancang penelitian ini dengan tujuan apakah metode *Cognitive Research Trust* (CoRT) dapat meningkatkan literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa berkonsentrasi dan berpikir guna memahami isi bacaan secara serius. Subjek penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Ciwaruga 02, Kabupaten Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan dan observasi, dan 4) refleksi terhadap tindakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode CoRT pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Literasi Membaca; Berpikir Kritis; Cort.

## PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap dan dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Pembelajaran membaca di kelas dengan pemberian tugas terasa sebagai suatu pekerjaan yang membosankan dan menjenuhkan. Siswa lebih suka menonton televisi, santai, dan tidur dari pada mengerjakan tugas, akibatnya kemampuan siswa dalam aspek membaca tidak seperti yang diharapkan kurikulum. Oleh karena itu, membaca seharusnya menjadi perhatian yang khusus dalam proses pembelajaran di sekolah. PISA (*programme for interntional school assessment*) merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains. Hasil PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan literasi membaca ke 63 dari 72 negara yang ikut berpartisipasi. Hal ini merupakan sebuah di lembaga pendidikan di Indonesia karena anak-anak di Indone-

sia terindikasi masih berada pada tahap literasi rendah. Penelitian lain yaitu EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 provinsi mitra USAID di Indonesia menunjukkan bahwa 50% siswa kelas 3 sekolah dasar sudah dapat membaca, namun setengahnya hanya dapat membaca tanpa memahami apa yang ia baca (USAID, 2014b). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah kemampuan membaca di Indonesia merupakan masalah kritis yang harus dicari solusinya.

Crawley dan Mountain (dikutip Rahim, 2008:2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar malafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual dan berpikir. Mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman pada umumnya disajikan secara ekspositoris dan terdiri atas teks yang panjang. Bila siswa tidak mampu memahaminya dengan baik, maka materi yang disajikan terasa berat dan efek lebih jauh muncul perasaan bosan untuk mempelajari materi tersebut. Lemahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Hal ini akan membuat nilai hasil belajar siswa berada di bawah batas ketuntasan.

Keterampilan berpikir kritis sangat bermanfaat bagi siswa dan dibutuhkan di era ini. Roche (2015) dan Restuningsih, dkk. (2017) memaparkan bahwa membaca sangat diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis jarang diperhatikan guru dalam pembelajaran. Sebagaimana pendapat Fisher (2008) pembelajaran selama ini hanya mengajarkan tentang isi materi pelajaran dan mengesampingkan pengajaran keterampilan berpikir, sehingga sebagian siswa sama sekali tidak memahami keterampilan berpikir yang diharapkan. Hal ini bertentangan dengan Peraturan Menteri nomor 19 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis hendaknya ditanamkan mulai dari jenjang sekolah dasar.

Dari hasil observasi peneliti di kelas V salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, kondisi eksisting kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa belum mencapai kemampuan yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya metode dan teknik yang guru gunakan dalam pembelajaran, alhasil pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Guru mengarahkan siswa agar mampu menghafal materi yang disampaikan saja tanpa memperhatikan dan mengidentifikasi proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Begitu pun dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa menghafalkan teks bacaan dibandingkan memahami isi teks bacaan tersebut. Metode seperti ini tentu tidak akan memberikan efek yang lama untuk siswa karena cara berpikir dan informasi yang di dapat tidak akan tersimpan dalam memori jangka panjangnya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi bermakna dan memusatkan perhatian siswa kepada proses pembelajaran secara keseluruhan. Davis (2015) menyebutkan bahwa metode yang baik adalah metode yang melibatkan siswa aktif belajar, berinteraksi dengan teks, berdiskusi tentang apa yang telah dibaca, menerapkan ide-ide dan konsep baru dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *Cognitive Research Trust* (CoRT). Metode ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan

membaca karena metode ini bertujuan untuk melatih siswa berkonsentrasi dan berpikir kritis guna memahami isi bacaan secara serius.

Edward De Bono adalah pencetus CoRT yang merupakan singkatan dari *Cognitive Research Trust*. CoRT adalah salah satu metode berpikir yang seharusnya bisa membantu guru dalam mengajarkan pemikiran kritis. Metode berpikir CoRT dibagi menjadi enam bagian, masing-masing membahas satu aspek pemikiran (De Bono, 2004). Enam bagian dari metode berpikir CoRT tidak perlu digunakan atau diajarkan secara berurutan atau keseluruhan. Setiap bagian dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda dalam berpikir. Adapun keenam bagian CoRT tersebut sebagai berikut: (1) CoRT 1 – Breadth (keluasanpersepsi), (2) CoRT 2 – Organisation (organisasi berpikir), (3) CoRT 3 – Interaction (interaksi), (4) CoRT 4 – Creativity (kreatif), (5) CoRT 5 – Information and Feeling (informasi dan perasaan), dan (6) CoRT 6 – Action (Tindakan).

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah apakah penerapan metode CoRT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru atau dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas (Iskandar, 2012). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciwaruga 02, Kabupaten Bandung.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Sekolah. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V dengan jumlah 25 orang, terdiri atas 11 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatoris dengan guru yang ada di sekolah, tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan dan observasi, dan 4) refleksi terhadap tindakan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengukuran dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar dari siklus-siklus yang dilakukan. Jika hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 85% dari ketuntasan minimal mata pelajaran yaitu 65 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh Sekolah Dasar Negeri Ciwaruga 02, maka siklus dianggap berhasil karena indikator keberhasilan telah tercapai, di samping itu keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat hal ini terlihat saat pembelajaran membaca pemahaman berlangsung di kelas, siswa lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, menunjukkan keseriusan dalam membaca teks dan hasil evaluasi pembelajaran meningkat dari sebelumnya. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan maka dilanjutkan kesiklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi membaca pemahaman siswa menunjukkan peningkatan rata-rata kelas secara klasikal dari data awal sebelum diadakannya tindakan yang semula 53,75 dengan persentase ketuntasan 46% menjadi 79,58 dengan persentase ketuntasan 62,5% pada siklus I. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan rata-rata kelas secara klasikal 82,5 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Berdasarkan hasil tes pembelajaran membaca pemahaman siswa siklus I dan siklus II diketahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman melalui metode CoRT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal tersebut didukung dengan pendapat Davis (2015) yang menyatakan bahwa metode yang baik adalah metode yang melibatkan siswa aktif belajar, berinteraksi dengan teks, berdiskusi tentang apa yang telah dibaca, mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan menerapkan ide-ide dan konsep baru.

Peningkatan hasil belajar tersebut didukung pula dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan adalah 70,5 dengan persentase keaktifan siswa sebesar 58,33% termasuk pada kriteria cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan siswa-siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan mencapai 84,31 dengan persentase keaktifan sebesar 91,65% termasuk pada kriteria sangat aktif. Penilaian keterampilan berpikir kritis siswa didapat melalui penilaian proses yang terdiri dari penilaian prabaca dan penilaian saat baca. Hal ini sesuai dengan pendapat Roche (2015) dan Restuningsih, dkk (2017) yang memaparkan bahwa membaca sangat diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa penggunaan metode CoRT dapat meningkatkan literasi membaca siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Ciwaruga 02 serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dengan judul "Meningkatkan literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis melalui metode CoRT", dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil evaluasi membaca pemahaman siswa yang semakin tinggi pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut didukung pula dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Penilaian keterampilan berpikir kritis siswa didapat melalui penilaian proses yang terdiri dari penilaian prabaca dan penilaian saat baca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode CoRT dapat meningkatkan literasi membaca siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Ciwaruga 02 serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.: (1) Penerapan metode CoRT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena metode CoRT memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, siswa membangun skemata, membuat pertanyaan dan menganalisa jawaban ketika membaca,

lalu menceritakan kembali di depan kelas. Dengan demikian siswa akan lebih memahami isi teks bacaan. Sehubungan dengan itu metode CoRT dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa tidak hanya selesai belajar saat teks selesai dibaca. Siswa diminta untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dari teks yang mereka baca, siswa dituntut untuk memunculkan ide-ide baru yang mereka miliki. (2) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memberikan perubahan pada sikap siswa menjadi lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Davis, A. (2015). *Building Comprehension Strategies for the Primary Years*. Hong Kong: Eleanor Curtain Publishing.
- De Bono, E. (2004). *Edward de Bono website*. Diaksesdari: <http://www.edwDe>.
- Fisher, A. (2009). *An Introduction of Critical Thinking*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Restuningsih, A. M., Nyoman, D., &Sudiana, I. N. (2017). "Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar". *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol 1, no. 1 2017.
- Roche, M. (2015). *Developing Children's Critical Thinking Through Picturebooks: A Guide for Primary and Early Years Students and Teachers*. New York: Routledge.

